

PERAN REMAJA MEMBANGUN BANGSA BEBAS NARKOBA

Fakhri Nur Faisal ^{*1}

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia
202310215110@mhs.ubharajaya.ac.id

Edy Soesanto

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia
edy.soesanto@dsn.ubharajaya.ac.id

Alwi Sihab

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Alwi Zidan

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Abstract

The drug problem in Indonesia is still something that is urgent and complex. In the last decade this problem has become widespread. This is proven by the significant increase in the number of drug abusers or addicts, along with the increasing disclosure of drug crime cases with increasingly diverse patterns and increasingly massive syndicate networks. Indonesian society, and even the world community in general, is currently facing a very worrying situation due to the widespread use of various types of illegal drugs. This concern is increasingly sharpened due to the rampant illicit trafficking of narcotics which has spread to all levels of society, including among the younger generation. This will greatly influence the life of the nation and state in the future. The behavior of some teenagers who have clearly ignored the values, norms and laws that apply in society is one of the causes of widespread drug use among the younger generation. In everyday life in society, there are still many teenagers who still abuse drugs.

Keywords: *Drugs, Teenagers, Parents, Education*

Abstrak

Permasalahan narkoba di Indonesia masih merupakan sesuatu yang bersifat urgent dan kompleks. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir permasalahan ini menjadi marak. Terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahguna atau pecandu narkoba secara signifikan, seiring meningkatnya pengungkapan kasus tindak kejahatan narkoba yang semakin beragam polanya dan semakin masif pula jaringan sindikatnya. Masyarakat Indonesia, bahkan masyarakat dunia, pada umumnya saat ini sedang dihadapkan pada keadaan yang sangat mengkhawatirkan akibat maraknya pemakaian bermacam-macam jenis narkoba secara ilegal. Kekhawatiran ini semakin di pertajam akibat maraknya peredaran gelap narkotika yang telah merebak di segala lapisan masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan bangsa dan negara pada masa mendatang. Perilaku sebagian remaja yang secara nyata telah jauh mengabaikan nilai-nilai kaidah dan norma serta hukum yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat menjadi salah satu penyebab maraknya penggunaan narkoba di kalangan generasi muda. Dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat masih banyak dijumpai remaja yang masih melakukan penyalahgunaan narkoba.

Kata Kunci: *Narkoba, Remaja, Orang tua, Pendidikan*

¹ Korespondensi Penulis

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi muda penerus bangsa sebagai pemegang estafet pembangunan. Pergaulan remaja diharapkan memiliki dampak positif yang mengarah kepada meningkatnya prestasi akademik. Perilaku yang diharapkan pada remaja adalah perilaku tidak merokok, tidak minum-minuman beralkohol, mematuhi norma/aturan, tidak memberontak, dan disiplin dalam sekolah. Remaja memiliki kecenderungan untuk mencontoh dan ingin memberikan kesan bahwa remaja sudah hampir dewasa. Akan tetapi, kenyatannya remaja memiliki sikap dan perilaku yang negatif sehingga terjadi kerentanan terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA. NAPZA adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, yang meliputi zat alami atau sintetis yang bila dikonsumsi menimbulkan perubahan fungsi fisik dan psikis, serta menimbulkan ketergantungan (Sasangka, 2008).

Risiko penyalahgunaan NAPZA diartikan sebagai bentuk perilaku yang dapat terjadi pada seseorang untuk menjadi penyalahgunaan NAPZA (Sunarso, 2004). Penyalahgunaan NAPZA menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang melanggar ketentuan-ketentuan hukum tentang NAPZA.

Penyalahgunaan NAPZA biasanya diawali dari bujukan, tawaran atau tekanan dari teman sebaya yang didorong rasa ingin tahu atau ingin mencoba, diawali dari pemakaian sekali kemudian beberapa kali sehingga menjadi ketergantungan terhadap narkoba. Padahal NAPZA sangat berpengaruh terhadap tubuh dan mental emosional bagi pemakainya. Semakin sering dikonsumsi, apalagi dalam jumlah yang berlebihan bisa merusak kesehatan tubuh, kejiwaan dan fungsi sosial di dalam masyarakat. Ganda (2009) mengemukakan bahwa anak yang mempunyai gangguan perilaku adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertindak laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok. Usia ataupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain. Sedangkan pengaruh NAPZA pada remaja dapat berakibat lebih fatal, karena dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dan dapat merusak potensi diri mereka. Meskipun sudah banyak informasi yang menyatakan dampak negatif bagi orang yang mengkonsumsi narkoba, tetapi hal ini belum memberi angka yang signifikan dalam mengurangi tingkat penyalahgunaan narkoba.

Iswanti, D., I., Suhartini & Supriyadi (2007), mengatakan bahwa sebagian besar penyalahgunaan narkoba berumur antara 13-21 tahun. Dimana usia tersebut tergolong masa remaja tengah yang memiliki karakteristik yang rentan terkena NAPZA karena di masa ini remaja mudah dipengaruhi oleh teman, rasa ingin tahu yang tinggi, ikut-ikutan teman, solidaritas kelompok dan menghilangkan rasa bosan. Remaja umumnya berada di sekolah selama lima sampai enam jam per hari sehingga lingkungan sekolah juga mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi perilaku anak-anak sehari-hari. Sebagai tempat anak-anak berkumpul dengan kelompok sebaya mereka (peer group), sekolah dapat menjadi ajang pertukaran, pembagian, jual beli, dan pengenalan terhadap penyalahgunaan narkoba yang paling efektif. Remaja yang mempunyai penilaian diri yang lemah mendorong terjadinya penyalahgunaan NAPZA sedangkan proses yang menyebabkan remaja memiliki penilaian diri rendah adalah dinamika yang dibangun sejak usia dini. Penilaian diri dibangun karena keberhasilan seseorang mengatasi masalah dan memenangkan tantangan dalam hidupnya. Penilaian diri rendah dan rasa tidak aman merupakan dua pemicu kuat terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Pada remaja, penilaian diri sering dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Setiap remaja

adalah individu yang mencari sesuatu yang berharga tentang dirinya, penampilannya, kepribadiannya, bakatnya, ketrampilan sosialnya atau kecerdasannya.

METODE PENELITIAN

Pengertian analisis data menurut Noeng Muhadjir (1998: 104) sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

ANALISIS DATA

Univariat

Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisa univariat tergantung jenis datanya. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010).

Setelah semua data terkumpul dari hasil kuesioner responden dikelompokkan sesuai dengan sub variabel yang diteliti. Jumlah jawaban responden dari masing-masing pernyataan dijumlahkan dan dihitung menggunakan skala likert:

$$T = 50 \left| \frac{\sum X - \bar{X}}{sd} \right|$$

Tabel 3.1. 1 Desain Penelitian Keterangan :

X = Skor Responden

\bar{X} = Nilai rata - rata kelompok sd = Standart deviasi

Setelah itu dikatakan positif bila skor : T responden > mean T

Dikatakan negatif apabila nilai skor : T responden ≤ mean T

(Azwar, 2010).

Bivariat

Cara analisis data yang digunakan adalah analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2010). Untuk mengetahui pengaruh antara variabel, dilakukan uji statistik Chi Square dengan tingkat signifikan 0,05 menggunakan SPSS 16 for windows untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung yang berskala nominal (Sugiyono, 2012). Jika $\alpha < 0,05$ maka H_1 (diterima) H_0 (ditolak), artinya ada Hubungan persepsi remaja dengan penyalahgunaan Napza di SMK Patriot Kecaamatan Peterongan Kabupaten Jombang Sedangkan jika $\alpha > 0,05$ maka H_1 (ditolak)

H_0 (diterima), artinya tidak ada Hubungan persepsi remaja dengan penyalahgunaan Napza di SMK Patriot Kecaamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

Tabel 3. 1 Tabel Interpretasi Nilai r

Besarnya Nilai x	Interpretasi
Antara 0,800 – 1,000	Sangat kuat Kuat Cukup Rendah
Antara 0,600 – 0,799	Sangat rendah
Antara 0,400 – 0,599	
Antara 0,200 – 0,399	
Antara 0,000 – 0,199	

Instrumen

Instrumen adalah alat ukur pengumpulan data (Sugiyono, 2015). Instrumen yang digunakan untuk persepsi remaja tentang dampak NAPZA yaitu dengan menggunakan kuesioner bentuk skala likert dan penyalahgunaan Napza menggunakan kuesioner.

Editing Suatu kegiatan yang bertujuan untuk meneliti kembali apakah isian pada lembar pada pengumpulan data (kuesioner) sudah cukup baik sebagai upaya menjaga kualitas data agar dapat diproses lebih lanjut (Nazir, 2012). Pada saat melakukan penelitian, apabila ada soal yang belum di isi oleh responden, maka responden diminta untuk mengisi kembali dan apabila ada jawaban ganda pada kuesioner maka dianggap salah.

Coding Mengklasifikasikan jawaban dari responden menurut kriteria tertentu. Klasifikasi pada umumnya ditandai dengan kode tertentu yang biasanya berupa angka (Nazir, 2012).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di SMK Patriot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. digunakan adalah penelitian analitik korelasional. Penelitian korelasi adalah penelitian hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau kelompok subjek. Untuk mengetahui korelasi antara suatu variabel dengan variabel lain tersebut diusahakan dengan mengidentifikasi variabel yang ada pada suatu objek, kemudian diidentifikasi pula variabel lain yang ada pada objek yang sama dan dilihat apakah ada hubungan antara keduanya (Riduwan, 2015). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor risiko/paparan dengan penyakit (Sugiyono, 2015).

Pembahasan Data Kualitatif

Menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden persepsi Positif sebanyak 27 Siswa (81,8%).Penyalahgunaan Napza di SMK Patriot Mancar Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

Tabel 4. 4 Karakteristik Responden berdasarkan Penyalahgunaan Napza di SMK Patriot Mancar Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang bulan Juni 2018

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Negatif	6	18,2
2.	Positif	27	81,8
	TOTAL	33	100 %

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di SMK Patriot Mancar Kecamatan Peterongan bulan Juni 2018

NO	Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
1	15 tahun	15	45,5
2	16 tahun	10	30,3
3	17 tahun	6	18,2
4	18 Tahun	2	6,1
	Total	33	100 %

Menunjukkan bahwa hampir setengah responden berumur 15 tahun sejumlah 15 orang (45,5%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi responden Berdasarkan kelas di SMK Patriot Mancar Kecamatan Peterongan kabupaten Jombang bulan Juni 2018

No	Kelas	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Kelas 1	19	57,6
2	Kelas 2	14	42,4
	Total	33	100 %

Menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden kelas 1 sejumlah 19 siswa (57,6%).

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden berdasarkan Persepsi remaja di SMK Patriot Mancar Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang bulan Juni 2018

Menunjukkan seluruh responden tidak menyalahgunakan Napza sebanyak 33 siswa (100 %).

Hubungan persepsi remaja dengan penyalahgunaan Napza di SMK Patriot Kecamatan Peterongan

Kabupaten Jombang.

No	Penyalahgunaan	Frekuensi (%)	Persentase
1.	Tidak Menyalahgunakan	33	100
2.	Menyalahgunakan	0	0
	TOTAL	33	100%

Penyalahgunaan Napza							
NO	Persepsi Remaja	Tidak menyalahgunakan		Menyalahgunakan		Total	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Negatif	6	18,2	0	0	6	18,2
2	Positif	27	81,8	0	0	27	81,8
	Jumlah	33	100%	0	0	33	100%
	P	Value			0,000		

Tabel 4. 5 Tabulasi silang persepsi remaja dengan penyalahgunaan NAPZA di SMK Patriot Desa Mancar Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang tahun 2018

Dapat diketahui bahwa sebagian besar persepsi remaja positif tidak menyalahgunakan Napza sebanyak 27 siswa (81,8 %) dan sebagian kecil siswa persepsi Negatif tidak menyalahgunakan sebanyak 6 siswa (18,2 %). Dari hasil penelitian menggunakan uji Chi Square menunjukkan nilai probabilitas atau taraf kesalahan ($p : 0,000$) jauh lebih kecil dari standart signifikan ($\alpha : 0,05$), maka H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti ada Hubungan persepsi remaja dengan penyalahgunaan Napza di SMK Patriot Desa Mancar Kecamatan Peterongan Kabupaten Jomba

PEMBAHASAN

Persepsi Remaja tentang Napza

Berdasarkan **Tabel 4.3** menunjukkan bahwa sebagian besar responden persepsi Positif sebanyak 27 Siswa (81,8%).

Menurut peneliti masa remaja merupakan tahap perkembangan yang secara psikologis lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya. Dari hasil penelitian di SMK Patriot remaja sudah banyak yang mengetahui dampak dari bahaya Napza dikarenakan faktor Umur yang sudah menginjak dewasa dan pengetahuannya yang semakin luas, Sesuai dengan hasil penelitian terkait masalah umur hampir setengah responden berumur 15 tahun sejumlah 15 orang (45,5%), semakin tinggi umur remaja akan semakin tinggi juga persepsi remaja tentang dampak bahaya Napza. Ketika remaja berada di lingkungan yang dekat dengan narkoba, hal ini dapat menjadikan remaja tersebut terstimuli untuk ikut terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba juga.

Oleh karena itu untuk meningkatkan persepsi remaja bahwa NAPZA berbahaya yaitu dengan memberikan bimbingan rohani pada remaja sehingga timbul rasa takut pada diri remaja untuk mencoba-coba narkoba. Selain itu, memberikan penjelasan pada remaja bagaimana cara memilih teman dan bergaul sehingga remaja dapat membentengi dirinya dari pergaulan bebas dan pergaulan yang beresiko terjerumus kedalam tindakan kejahatan.

Remaja memandang teman-teman sebaya sebagai significant others dalam kehidupan mereka. Hal ini mengakibatkan remaja seringkali mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkan oleh lingkungannya dalam hal ini teman-temannya, termasuk kebiasaan-kebiasaannya yang cenderung negatif seperti penyalahgunaan narkoba.

Kemudian, responden masih duduk di bangkutingkat SMU/ sederajat. Hal yang dapat mendukung seseorang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba antara lain dapat dilihat dari karakteristik kepribadiannya yang cenderung lemah, mudah kecewa, tidak dapat menerima kegagalan, sehingga disaat ia dihadapkan pada suatu permasalahan, timbul kecemasan dalam dirinya. Individu seperti ini akan melihat narkoba sebagai suatu media untuk melepaskan ketegangan serta kecemasan yang ada dalam dirinya (Sarafino, 2010).

Era teknologi sekarang ini lebih dari kata maju, banyak sekali cara untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber yang terpercaya. Baik dari media cetak seperti koran, majalah, tabloid dll. Serta dari media elektronik seperti TV, internet acara yang kita bisa langsung ikut dalam interaktif di bidangnya. Kelompok teman sebaya terutama teman dekat, memiliki pengaruh yang paling besar dalam kaitannya dengan konsumsi narkoba pada remaja (Sarafino, 2010).

Penyalahgunaan Napza

Berdasarkan **Tabel 4.4** menunjukkan Seluruh responden tidak menyalahgunakan Napza sebanyak 33 siswa (100 %).

Menurut peneliti Pada masa remaja, juga bukan merupakan faktor yang dibawa individu sejak ia dilahirkan. Remaja yang asertif memiliki keyakinan serta keberanian untuk bertindak maupun berpendapat, walaupun tindakan dan pemikirannya berbeda dengan lingkungannya. Hal tersebut didukung oleh kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja, perasaan mampu, dan yakin akan dirinya sendiri. Sedangkan remaja yang cenderung kurang percaya diri, tidak yakin pada

kemampuannya maka iapun akan sulit untuk memunculkan keberanian untuk bertindak maupun berpendapat, dan secara pasif mengikuti apa saja yang menjadi kehendak orang lain atau lingkungannya. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, maka dalam diri remaja diperlukan adanya suatu kemampuan yang mendukung proses mereka dalam bersosialisasi. Kemampuan untuk tetap menjadi diri sendiri dalam bergaul juga diperlukan agar tidak terjerumus dalam pengembangan perilaku merugikan. Kemampuan untuk menyatakan diri secara jujur dan sesuai dalam menegakkan hak pribadi dan mengekspresikan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan keyakinan-keyakinannya tanpa mengorbankan hak-hak orang lain atau merugikan orang lain disekitarnya. Dengan kata lain, remaja sangat memerlukan kemampuan untuk menjadi asertif (Sarafino, 2010).

Hal inilah yang dapat menjadikan remaja terlibat dalam lingkaran pergaulan yang negatif, dalam hal ini penyalahgunaan narkoba. Hal yang dapat menyebabkan remaja mengkonsumsi narkoba adalah untuk menurunkan ketegangan, kecemasan, serta sebagai sarana untuk melarikan diri dari masalah. Mereka yang menggunakan narkoba sebagai sarana untuk lari dari tekanan, kecemasan, masalah atau kenyataan cenderung merupakan remaja yang secara emosional belum matang.

Mereka merasa tidak nyaman, pasif, dan sangat tergantung. Mereka tidak terbiasa untuk menghadapi kesulitan secara adaptif, dan merasa bahwa hidup itu membuat frustrasi dan sangat menimbulkan kecemasan. Bila mereka menghadapi masalah dalam hidup cenderung untuk melarikan diri atau mencari bantuan dengan menggantungkan diri pada orang lain ataupun narkoba (Joewana, 2013)

Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, maka dalam diri remaja diperlukan adanya suatu kemampuan yang mendukung proses mereka dalam bersosialisasi. Kemampuan untuk tetap menjadi diri sendiri dalam bergaul juga diperlukan agar tidak terjerumus dalam pengembangan perilaku merugikan. Kemampuan untuk menyatakan diri secara jujur dan sesuai dalam menegakkan hak pribadi dan mengekspresikan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan keyakinan-keyakinannya tanpa mengorbankan hak-hak orang lain atau merugikan orang lain disekitarnya. Dengan kata lain, remaja sangat memerlukan kemampuan untuk menjadi asertif (Sarafino, 2010).

Hal inilah yang dapat menjadikan remaja terlibat dalam lingkaran pergaulan yang negatif, dalam hal ini penyalahgunaan narkoba. Hal yang dapat menyebabkan remaja mengkonsumsi narkoba adalah untuk menurunkan ketegangan, kecemasan, serta sebagai sarana untuk melarikan diri dari masalah. Mereka yang menggunakan narkoba sebagai sarana untuk lari dari tekanan, kecemasan, masalah atau kenyataan cenderung merupakan remaja yang secara emosional belum matang.

Mereka merasa tidak nyaman, pasif, dan sangat tergantung. Mereka tidak terbiasa untuk menghadapi kesulitan secara adaptif, dan merasa bahwa hidup itu membuat frustrasi dan sangat menimbulkan kecemasan. Bila mereka menghadapi masalah dalam hidup cenderung untuk melarikan diri atau mencari bantuan dengan menggantungkan diri pada orang lain ataupun narkoba (Joewana, 2013).

Hubungan Persepsi remaja dengan penyalahgunaan Napza di SMK

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar persepsi remaja positif tidak menyalahgunakan Napza sebanyak 27 siswa (81,8 %) dan sebagian kecil siswa persepsi Negatif tidak menyalahgunakan sebanyak 6 siswa (18,2 %).

Dari hasil penelitian menggunakan uji Chi Square menunjukkan nilai probabilitas atau taraf kesalahan ($p : 0,000$) jauh lebih kecil dari standart signifikan ($\alpha : 0,05$), maka H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti ada Hubungan persepsi remaja dengan penyalahgunaan Napza di SMK Patriot Desa Mancar Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

Menurut peneliti cara menghindari agar terhindar dari penyalahgunaan NAPZA yaitu remaja harus menambah pengetahuan tentang dampak NAPZA dengan cara membaca buku, mengikuti penyuluhan serta harus pandai dalam memilih teman bergaul. Peran orang tua penting untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang NAPZA pada remaja, pihak sekolah diharapkan mengajarkan pada siswa tentang dampak dari perilaku penggunaan NAPZA.

Dari hasil penelitian lebih dari setengah responden kelas 1 sejumlah 19 siswa (57,6%) dari

hasil tersebut semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas wawasan berpikirnya sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri lebih terbuka. Seorang remaja akan menjadi sangat rentan terhadap penyalahgunaan narkoba apabila dihadapkan pada faktor-faktor tertentu yang datang baik dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal).

Dari pernyataan tersebut tampak jelas bahwa sifat khas dari proses belajar ialah memperoleh sesuatu yang baru, yang dahulu belum ada sekarang menjadi ada, yang semula belum diketahui, sekarang diketahui, yang dahulu belum dimengerti, sekarang dimengerti. Persepsi tersebut akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Sementara dari hasil post-test masih ditemukan siswa dengan persepsi negatif, ini disebabkan mungkin karena faktor lingkungan dimana responden yang begitu banyak dan waktu yang tidak tepat pada saat intervensi penyuluhan dilaksanakan sehingga kemampuan untuk berkonsentrasi dan motivasi menjadi lemah, disamping itu juga disebabkan karena tingkat intelegensi atau kemampuan siswa dalam menerima informasi atau pelajaran berbeda-beda sehingga masih ditemukan responden dengan persepsi yang negatif.

Informasi memberikan pengaruh besar terhadap persepsi seseorang. Apabila remaja diberikan informasi tentang NAPZA dengan jelas, benar dan komprehensif maka remaja tidak akan mempunyai persepsi yang positif artinya remaja menganggap bahwa NAPZA boleh digunakan oleh remaja dan akan memberikan dampak yang baik bagi kehidupan remaja, semakin banyak memperoleh informasi maka pengetahuan yang diperoleh seseorang semakin baik, pengetahuan yang tepat dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam memberikan penilaian pada suatu objek (Suryani, 2020).

Persepsi remaja post intervensi atau setelah dilakukan penyuluhan mengalami peningkatan persepsi positif tentang narkoba. Peningkatan persepsi tentang narkoba, ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan telah efektif karena telah terjadi peningkatan persepsi dan pemahaman responden, hal ini disebabkan Karena Siswa telah mendapatkan pelajaran dalam bentuk penyuluhan sehingga terjadi suatu proses belajar dimana sesuatu yang tidak tahu berubah menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Ini sejalan dengan teori Soekidjo Notoatmojo (2010) yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh hal-hal baru dalam tingkah laku meliputi pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan nilai-nilai dengan aktivitas kejiwaan sendiri.

Hal ini sejalan dengan teori Mohammad Ali (2012) yang mengatakan bahwa manusia memiliki perbedaan satu sama lain dalam berbagai aspek antara lain dalam bakat, minat, kepribadian, keadaan jasmani, keadaan sosial dan juga intelegensia, perbedaan itu akan tampak jika diamati dalam proses belajar mengajar dalam kelas, ada siswa yang cepat dalam menerima pelajaran, ada yang lambat dan ada juga yang sedang dalam penguasaan materi pelajaran. Ada beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan intelektual remaja yaitu : faktor herediter, faktor lingkungan yang meliputi keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Brunner & Suddarth, 2010).

Dengan adanya pesan tersebut maka diharapkan masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang baik (Notoatmodjo, 2010). Remaja itu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (High Curiosity). Sementara itu ditemukannya responden yang persepsinya tergolong tetap dan negatif, kemungkinan disebabkan faktor lingkungan dan siswa itu sendiri sehingga berkonsentrasi dan motivasi siswa menjadi kurang begitu juga dengan kesiapan belajar siswa menjadi hilang.

Hal ini sejalan dengan teori beberapa ahli pendidikan, antara lain J. Guilbert mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar ini dibagi dalam empat kelompok besar, dua diantaranya yakni lingkungan, dan faktor individual subjek belajar.

KESIMPULAN

Ketentuan Pidana dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, tentang Narkotika diatur dalam Pasal 110 sampai dengan Pasal 148, seperti halnya kebanyakan Undang-Undang Tindak Pidana di luar KUHP rumusan ketentuan Pidananya dalam beberapa hal berbeda dengan rumusan pidana dalam KUHP. Bentuk perumusan sanksi pidana dalam undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Dalam bentuk tunggal (penjara atau denda saja)
2. Dalam bentuk alternative (pilihan antara denda atau penjara).
3. Dalam bentuk kumulatif (penjara dan denda).
4. Dalam bentuk kombinasi/campuran (penjara dan/atau denda).

Upaya pencegahan dan pemberantasan terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba perlu dilakukan secara komprehensif dan multidimensional. berusaha menghilangkan pandangan bahwa masalah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba bukan hanya masalah pemerintah saja, tetapi merupakan masalah yang harus ditanggulangi bersama. pencegahan dan pemberantasan terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dilakukan dengan membangun upaya pencegahan yang berbasis masyarakat, termasuk di dalamnya melalui jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. media massa baik elektronik maupun cetak, termasuk kemajuan teknologi internet dan alat komunikasi, yang perlu dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam memberikan informasi kepada masyarakat secara luas

SARAN

1. Pelaksanaan penegakan hukum harus dilakukan secara tegas, konsisten dan sungguh-sungguh sesuai dengan ketentuan perundang-undangan dan peraturan-peraturan yang berlaku. perlu mengusulkan kepada pemerintah dan DPR agar dalam undang-undang ditetapkan sanksi hukuman minimum bagi para pelaku khususnya pengedar dan produsen, disamping sanksi maksimum, serta bagi penyalahguna narkoba diberikan kewajiban untuk menjalani terapi dan rehabilitasi yang disediakan oleh pemerintah.
2. Pengawasan dan pengendalian narkoba dan prekursor legal perlu diperketat dan ditingkatkan

- untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan dan penyelewengan kepasaran gelap.
3. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.
 4. Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter.
 5. Pelaksanaan penegakan hukum harus dilakukan secara tegas, konsisten dan sungguh-sungguh sesuai dengan ketentuan perundang-undangan dan peraturan-peraturan yang berlaku. perlu mengusulkan kepada pemerintah dan DPR agar dalam undang-undang ditetapkan sanksi hukuman minimum bagi para pelaku khususnya pengedar dan produsen, disamping sanksi maksimum, serta bagi penyalahguna narkoba diberikan kewajiban untuk menjalani terapi dan rehabilitasi yang disediakan oleh pemerintah.
 6. Pengawasan dan pengendalian narkoba dan prekursor legal perlu diperketat dan ditingkatkan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan dan penyelewengan kepasaran gelap.
 7. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.
 8. Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, N. (2016). *Penyalahgunaan napza di kalangan remaja*.
<http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14392>
- Aulia B, P. S. (2011). *PENTINGNYA SOSIALISASI GERAKAN ANTI NARKOBA DI KALANGAN REMAJA*.
<https://ejournal.upnvj.ac.id/jbn/article/view/5218>
- DPMPPKB, P. A. (2023). *membangun remaja bebas narkoba pemberdayaan kulon progo*.
<https://pemberdayaan.kulonprogokab.go.id/files/KRR.pdf>
- Hardi, L. M. (2019). *Sosialisasi bahaya narkoba dan cara penanggulanginya*.
<https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abdikes/article/view/6981>
- lukman GA, A. A. (2022). *kasus narkoba di indonesia dan upaya pencegahannya di kalangan remaja*.
https://www.researchgate.net/profile/Anisa-Alifah2/publication/364409944_KASUS_NARKOBA_DI_INDONESIA_DAN_UPAYA_PENCEGAHANNYA_DI_KALANGAN_REMAJA/links/6368796454eb5f547cac3130/KASUS-NARKOBA-DI-INDONESIA-DAN-UPAYA-PENCEGAHANNYA-DI-KALANGAN-REMAJA.pdf
- Lusiana E, T. N. (2018). *sosialisasi dan edukasi bahaya narkoba pada remaja*.
<https://scholar.google.com/citations?user=zEGwYh8AAAAJ&hl=id&oi=sra>
- nurlian N, s. A. (2020). *treatment pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba pada remaja di pendesaan*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/280496349.pdf>
- Pranawa S, H. R. (2018). *MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG BAHAYA PENYALAHGUNAAN NARKOBA DENGAN PEER EDUCATION STRATEGY*.
<http://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/28790>
- Putra DS, S. W. (2021). *psikoedukasi gerakan anti narkoba di kalangan, remaja*.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/sarwahita/article/view/36799>
- R, s. F. (2018). *Edukasi kesehatan bahaya seks bebas, rokok, dan narkoba pada remaja*.
<https://jkd.stikesdirgahayusamarinda.ac.id/index.p>

- hp/jpmk/article/view/273
- Rahmiyani I, R. R. (2020). *Penyuluhan pengetahuan tentang narkoba penggiat anti narkoba dikota tasikmalaya*. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/11433>
- Ridwan. (2018). Sosiologi. J Madaniyah. . *Penyalahgunaan Narkoba oleh Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/75>
- simangunsion, j. (2015). studi ilmu sosiologi. *Penyalahgunaan Narkoba dikalangan remaja*. http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2015/09/E-jurnal-jimmy.pdf
- SMDDP, S. (2013). *Peran Serta Mahasiswa Menanggulangi Narkoba*. <https://www.neliti.com/publications/170689/peran-serta-mahasiswa-menanggulangi-narkoba>
- Suryani K, H. B. (2020). Keperawatan Silampari. *Studi Fenomenologi: Pengalaman Remaja dalam Menggunakan Narkoba*. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKS/article/view/1601>